

**GAYA BAHASO PERBANDINGAN LEM TEKS PEPACCUR
MASYARAKAT TERBANGGI ILIR JAMO IMPLIKASINO DAK
PEMBELAJARAN BAHASO LAMPUNG DI SMA**

(Skripsi)

Oleh

**DANDA MERI APRISA
NPM 2113046011**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

GAYA BAHASO PERBANDINGAN LEM TEKS PEPACCUR MASYARAKAT TERBANGGI ILIR JAMO IMPLIKASINO DAK PEMBELAJARAN BAHASO LAMPUNG DI SMA

Oleh

DANDA MERI APRISA

Penelitian ijo bertujuan guwai ngedeskripsiken gaya bahaso perbandingan lem teks pepaccur masyarakat Terbanggi Ilir serto implikasino dak pembelajaran Bahaso Lampung di jenjang SMA. Pepaccur, sebagai salah sai bentuk puisi rakyat Lampung, ngemik kekayoan gaya bahaso sai esensial lem mertahanken identitas jamo nilai-nilai budayo masyarakat Lampung. Penelitian ijo ngegunoken pendekatan kualitatif jamo metode deskriptif serto etnografi. Data dimesso ngelaluwei observasi, wawancara sai rellem, serto dokumentasi jamo tokoh adat Ahmad Fauzi sebagai informan utamo. Data dianalisis jamo pak tahap yaino reduksi data, alisis data, ngedeskripsiken hasil analisis data, jamo penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian nyulukkan bahwa lem teks pepaccur masyarakat Terbanggi Ilir wat tigo jenis gaya bahaso perbandingan, yaino perumpamaan (simile), metafora, jamo antitesis. Gaya bahaso sino layen gaweh nambah indah struktur pepaccur, anying munih nguwatken penigehan pesan jamo makna. Penggunaan gaya bahaso perbandingan bepungsi guwai ngehken nasihat, sindiran, serto nilai-nilai keurikan sai sesuwai jamo budayo masyarakat. Selayen ino, pepaccur munih berperan sebagai media hiburan jamo edukasi.

Hasil penelitian ijo diimplikasiken lem pembelajaran Bahaso Lampung di kelas XII SMA, khususno dak fase F elemen Bebalah jamo Nyajikan lem Kurikulum Merdeka. Temuan penelitian ijo dapek dimanfaatkan sebagai bahan ajar tambahan jamo pendidik lem ngehken materi gaya bahaso perbandingan lem sastra lisan pepaccur.

Kata kunci: pepaccur, sastra lisan Lampung, gaya bahaso perbandingan

ABSTRAK

GAYA BAHASA PERBANDINGAN DALAM TEKS PEPACCUR MASYARAKAT TERBANGGI ILIR DAN IMPLIKASINYA PADA PEMBELAJARAN BAHASA LAMPUNG DI SMA

Oleh

DANDA MERI APRISA

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gaya bahasa perbandingan dalam teks pepaccur masyarakat Terbanggi Ilir serta implikasinya pada pembelajaran Bahasa Lampung di jenjang SMA. Pepaccur, sebagai salah satu bentuk puisi rakyat Lampung, memiliki kekayaan gaya bahasa yang esensial dalam mempertahankan identitas dan nilai-nilai budaya masyarakat Lampung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dan etnografi. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi dengan tokoh adat Ahmad Fauzi sebagai informan utama. Data dianalisis dengan empat tahap yaitu reduksi data, analisis data, mendeskripsikan hasil analisis data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam teks pepaccur masyarakat Terbanggi Ilir terdapat tiga jenis gaya bahasa perbandingan, yaitu perumpamaan (simile), metafora, dan antitesis. Gaya bahasa tersebut tidak hanya memperindah struktur pepaccur, tetapi juga memperkuat penyampaian pesan dan makna. Penggunaan gaya bahasa perbandingan berfungsi untuk menyampaikan nasihat, sindiran, serta nilai-nilai kehidupan yang sesuai dengan budaya masyarakat. Selain itu, pepaccur juga berperan sebagai media hiburan dan edukasi.

Hasil penelitian ini diimplikasikan dalam pembelajaran Bahasa Lampung di kelas XII SMA, khususnya pada fase F elemen Berbicara dan Menyajikan dalam Kurikulum Merdeka. Temuan penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar tambahan oleh pendidik dalam menyampaikan materi gaya bahasa perbandingan dalam sastra lisan pepaccur.

Kata kunci: pepaccur, sastra lisan Lampung, gaya bahasa perbandingan

ABSTRACT

COMPARATIVE LANGUAGE STYLE IN THE PEPACCUR TEXT OF THE TERBANGGI ILIR COMMUNITY AND ITS IMPLICATIONS FOR LEARNING THE LAMPUNG LANGUAGE IN HIGH SCHOOL

By

DANDA MERI APRISA

This study aims to describe the comparative figurative language in the Pepaccur texts of the Terbanggi Ilir community and their implications for Lampung language learning at the high school level. Pepaccur, as a form of Lampung folk poetry, possesses a rich stylistic diversity essential for maintaining the identity and cultural values of the Lampung people. This study employed a qualitative approach with descriptive and ethnographic methods. Data were obtained through observation, in depth interviews, and documentation with traditional figure Ahmad Fauzi as the primary informant. The data were analyzed in four stages data reduction, data analysis, describing the results of the data analysis, and drawing conclusions.

The results show that in the pepaccur texts of the Terbanggi Ilir community, three types of comparative figurative language are present, simile, metaphor, and antithesis. These figurative language styles not only enhance the structure of the pepaccur but also strengthen the message and meaning. The use of comparative figurative language serves to convey advice, satire, and life values that are in keeping with the community's culture. Furthermore, pepaccur also serves as a medium for entertainment and education.

The results of this study have implications for Lampung language learning in grade XII high school, particularly in phase F of the Speaking and Presenting element in the Independent Curriculum. The findings of this study can be used as additional teaching materials by educators in delivering comparative language styles in pepaccur oral literature.

Keywords: *pepaccur, Lampung oral literature, comparative language style*

**GAYA BAHASO PERBANDINGAN LEM TEKS PEPACCUR
MASYARAKAT TERBANGGI ILIR JAMO IMPLIKASINO DAK
PEMBELAJARAN BAHASO LAMPUNG DI SMA**

Oleh

DANDA MERI APRISA

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

Judul Skripsi : **GAYA BAHASA PERBANDINGAN DALAM
TEKS PEPACCUR MASYARAKAT
TERBANGGI ILIR DAN IMPLIKASINYA
PADA PEMBELAJARAN BAHASA
LAMPUNG DI SMA**

Nama Mahasiswa : **Danda Meri Aprisa**

Nomor Pokok Mahasiswa : **2113046011**

Program Studi : **Pendidikan Bahasa Lampung**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing



Dr. Munaris, M.Pd.
NIP 197008072005011001



Heru Prasetyo, S.Hum., M.Pd.
NIP 198804192024211013

2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni,



Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum.
NIP 197003181994032002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua

: Dr. Munaris, M.Pd.



Sekretaris

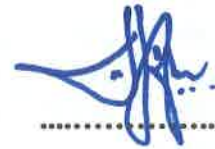
: Heru Prasetyo, S.Hum., M.Pd.



Penguji

Bukan Pembimbing

: Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd.



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd.

NIP 198705042014041001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 22 Juli 2025

PERNYATAAN SKRIPSI MAHASISWA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Danda Meri Aprisa
NPM : 2113046011
Judul Skripsi : Gaya Bahaso Perbandingan Lem Teks Pepaccur Masyarakat Terbanggi Ilir jamo Implikasio Dak Pembelajaran Bahaso Lampung di SMA
Program Studi : Pendidikan Bahasa Lampung
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ijo nyatakan bahwa:

1. Karya tulis ijo layen saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, jamo pelaksanaan penelitian/implementasi ikam sayan, mak di bantu jamo pihak barih, kecuali arahan pembimbing skripsi;
2. Lem karya tulis ijo wat karya atau pendapat sai gadeu ditulis atau dipublikasikan ulun barih, kecuali secara tertulis dicantumkan sebagai rujukan lem naskah sai disebutkan namo pengarang jamo dicantumkan lem daftar pustaka;
3. Ikam serahkan hak milik ikam atas karya tulis ijo dak Universitas Lampung, ulah sebab ino, Universitas Lampung berhak ngelakeuken pengelolaan atas karya tulis ijo sesuai jamo norma hukum dan etika sai berlaku; jamo
4. Pernyataan ijo ikam guwai temenan serto nyokah dikemudiyan harei wat penyimpangan jamo kepalsuwan lem pernyataan ijo, maka ikam besedia nerimo sanksi akademik beupo pencabutan gelar sai gadeu diperoleh liwat karya tulis ijo, serto sanksi barihno sesuwai jamo norma sai berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 22 Juli 2025



[Handwritten signature]

Danda Meri Aprisa
NPM 2113046011

RIWAYAT URIK



Penulis dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 20 April 2003, ngeupoken anak tunggal, buwah cinta anjak pasangan Bapak Juanda jamo Ibu Masdayati. Penulis mulai pendidikan dasarno di Sekolah Dasar Swasta Abadi Perkasa Kecamatan Gedung Meneng Kabupaten Tulang Bawang pada tahhun 2008. Di tahhun 2015 penulis gelajeuken pendidikan di Sekolah Menengah Pertama

Swasta (SMPS) Abadi Perkasa Kecamatan Gedung Meneng Kabupaten Tulang Bawang. Penulis ngelajeuken pendidikan di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 1 Tumijajajar Kecamatan Dayamurni Kabupaten Tulang Bawang Barat pada tahun 2018 serto radeu di tahun 2021.

Di tahhun sai gegeh yaino 25 Agustus 2021 penulis diterimo jadei mahasiswa di Universitas Lampung, Fakultas Keguruan jamo Ilmu Pendidikan (FKIP), Jurusan Pendidikan Bahasa jamo Seni (PBS), Program Studi Pendidikan Bahasa Lampung liwat jalur SNMPTN. Selamo jadei mahasiswa, penulis pernah jadei sekertaris bidang soshum SEKUBAL Unila tahun 2021. Penulis kak ngelakuken KKN/PLP selama 40 panas. Kuliah Kerja Nyata (KKN) dilaksanoken di Desa Sidomakmur Kecamatan Way Panji Kabupaten Lampung Selatan jamo Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) dilaksanoken di SMKN 1 Way Panji.

MOTTO

“Dan apabila manusia ditimpa kesusahan, dia berdoa kepada Kami dalam keadaan berbaring, duduk, atau berdiri. Namun, setelah Kami hilangkan kesusahan itu darinya, dia kembali (ke jalan yang sesat) seolah-olah dia tidak pernah berdoa kepada Kami untuk (menghilangkan) kesusahan yang telah menimpanya. Demikianlah, dijadikan terasa indah bagi orang-orang yang melampaui batas itu apa yang selalu mereka kerjakan.”

(QS. Yunus Ayat 12)

PERSEMBAHAN

Makko lembar sai paling wawai serto bemakno lem skripsi ijo kecuwali lembar pengesahan. Dengan ngucapko *alhamdulillah* serto rasa sukur atas segalo rahmat jamo nikmat sai dijuk Allah Swt. Rahmat jamo nikmat sai Allah juk sangun luwar biaso keindahanno sehinggo ngeguwai selalu bersukur serto besabar lem ngelapahei keurikan. Dengan ijin Allah Swt sai penuh cinta kasih, penulis persembahkan karya ijo guwai ulun terkasih sai gadeu ngejuk semangat jamo motivasi.

1. Kewo ulun tuho ikam, Ayahanda Juanda (Almarhum) & Ibunda Masdayati (Almarhumah), sai gadeu ngedidik, ngebimbing, serto ngedu'oken ikam dengan penuh kasih sayang semaso urikno. Terimo kasih atas segalo pengorbanan serto keteladanan sai gadeu dijuk. Semugo Allah Swt ngelimpahkan rahmat serto nempatken Ayah jamo Umi di pok terbaik di sisi-No. Karya ijo ikam persembahkan sebagai bentuk cinta, bakti, serto du'o ikam sai mak bakal pernah pegat.
2. Kewo mehanei ikam, abang ikam sai lak sempet ninuk serto ngerasoken urik di dunio, du'o ikam selaleu nyertai mettei.
3. Keluwargo balak Abdul Karim bin Aceh tecinta sai selaleu ngejuk dukungan serto ngejuk du'o-du'o sai wawai.
4. Keluwargo balak Pendidikan Bahasa Lampung, Universitas Lampung, hususno Angkatan 2021. Terimo kasih atas kejejamanno selamo ijo.

SANWACANA

Puji sukur ke hadirat Allah Swt. atas segalo rahmat serto karuniya-No, penulis dapek nyelesaiken skripsi sai bejudul “Gaya Bahaso Perbandingan lem Teks Pepaccur Masyarakat Terbanggi Ilir jamo Implikasino dak Pembelajaran Bahaso Lampung di SMA”. Skripsi ijo disusun sebagai salah sai sarat guwai messoei gelar Sarjana Pendidikan Bahaso Lampung pada Fakultas Keguruan jamo Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung. Lem kesempatan ijo, penulis ngeucapken terimo kasih sebalak-balakno dak pihak-pihak sebagai berikut.

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M., ASEAN Eng. selakeu rektor Universitas Lampung.
2. Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd. selakeu Dekan Fakultas Keguruan jamo Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Ibu Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum. selakeu Ketua Jurusan Pendidikan Bahaso jamo Seni Fakultas Keguruan jamo Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Dr. Munaris, M.Pd. selakeu dosen Pembimbing Akademik (PA) sekaligus Pembimbing I lem skripsi ijo sai gadeu besedia ngeluwangken waktea, ngejuk bimbingan, kritik, saran, nasihat, serto arahan lem proses kuliah jamo proses penyusunan skripsi ijo.
5. Heru Prasetyo, S.Hum., M.Pd. selakeu Pembimbing II lem skripsi ijo sai gadeu besediya ngeluwangken waktea, ngejuk bimbingan, kritik, saran, nasihat, serto arahan lem proses kuliah jamo proses penyelesaian skripsi ijo.
6. Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd. selakeu Pembahas lem skripsi ijo sai gadeu besedia ngeluwangken waktea, ngejuk ilmu, kritik, saran, nasihat, jamo arahan lem proses kuliah serto proses penyelesaian skripsi ijo.
7. Bapak jamo Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Lampung sai gadeu ngedidik, ngejuk ilmu pengetahuwan selamo perkuliahan, ngejuk arahan, serto kritik sai ngebangun, insyaAllah bakal diterapkan di keurikan bemasyarakat.

8. Bapak jamo Ibu guru SD, SMP, serto SMA sai gadeu ngejuk ilmu pengetahuan serta nasihat sai sangat berguna bagi penulis. Tanpa bekal ilmeu jak Bapak jamo Ibu, penulis mak bakal tigh dak perguruan tinggi ijo.
9. Ahmad Fauzi Gelar Minak Sip Mergo, selakeu tokoh adat Desa Terbanggi Ilir, terimo kasih atas waktau jamo kesempatan sai dijuk jamo penulis guwai ngemessoken data jamo inpormasi tentang permasalahan lem penelitian skripsi ijo.
10. Sahabat-sahabatku Uya jamo Ginda Program Studi Pendidikan Bahasa Lampung angkatan 2021 terimo kasih atas motipasino.
11. Sahabat-sahabat KKN serto PLP di Desa Sidomakmur Kecamatan Way Panji Kabupaten Lampung Selatan. Terimo kasih atas tulungno mettei jamo persahabatan sai tetap terjaga tigh tano.
12. Sahabat terkasih Berlianna Asih Yustiana, sai gadeu jadei pok bebagei cerito, ngedengeiken keluhan kesah, berkontribusi lem penulisan skripsi ijo, ngejuk dukungan, semangat serto tenaga. Terimo kasih gadeu jadei bagian lem lapahan sikam anjak penyusunan tigh penyusunan skripsi ijo selesai.
13. Sahabat seperjuangan, Indri Andari jamo Meli Safira. Terimo kasih gadeu ago bekawan serto saling kerjo samo lem nyelesaiken unyen hak jamo tanggung jawab selamo perkuliahan.
14. Keluargo balak di Kotabumi jamo Gunung Batin. Terimo kasih atas motipasi, dukungan, serto kontribusi sai gadeu mettei juk dak ikam tigh tano.

Bandar Lampung, 22 Juli 2025
Penulis,

Danda Meri Aprisa

DAPTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
ABSTERAK	ii
ABSTRAK	ii
ABSTRACT	ii
HALAMAN JUDUL	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
SURAT PERNYATAAN	v
RIWAYAT URIK	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
SANWACANA	ix
DAPTAR ISI	xi
DAPTAR TABEL	xiv
DAPTAR SINGKATAN	xv
DAPTAR LAMPIRAN	xvi
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	8
II. TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Folklor.....	10
2.2 Sastra Lisan Lampung.....	12
2.3 Pepaccur	14

2.4 Teori Tenor jamo Vehicle	15
2.5 Gaya Bahasa	16
2.6 Ragam Gaya Bahasa	17
2.7 Gaya Bahasa Perbandingan jamo Jenisno	18
2.7.1 Perumpamaan (simile).....	18
2.7.2 Metafora	18
2.7.3 Personifikasi	19
2.7.4. Depersonifikasi.....	19
2.7.5 Alegori	19
2.7.6 Antitesis	20
2.7.7 Pleonasme jamo Tautologi.....	20
2.7.8 Perifrasis	20
2.7.9 Antisipasi atau Prolepsis.....	20
2.7.10 Koreksi atau Epanortosis.....	21
2.8 Pembelajaran Bahasa Lampung di SMA	21
III. METODE PENELITIAN	24
3.1 Jenis Penelitiyan.....	24
3.2 Data	25
3.3 Sumber Data.....	26
3.3.1 Sumber Data Primer	26
3.3.2 Sumber Data Sekunder	26
3.3 Teknik Pengumpulan Data	27
3.4 Teknik Analisis Data	29
3.5 Instrumen Penelitiyan	30
IV. HASIL JAMO PEMBAHASAN	31
4.1 Hasil Penelitiyan	31
4.2 Pembahasan.....	33
4.2.1 Perumpamaan (simile).....	33
4.2.2 Metafora	34
4.2.3 Antitesis	40
4.3 Implikasi Pembelajaran Bahasa Lampung di SMA.....	40

4.3.1 Tahap Perencanaan	41
4.3.2 Tahap Pelaksanaan.....	44
4.3.3 Tahap Penilaian.....	45
V. SIMPULAN DAN SARAN.....	47
5.1 Simpulan	47
5.2 Saran	47
DAFTAR PUSTAKA.....	49
LAMPIRAN.....	53

DAPTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 3. 1 Indikator Penelitiyan	30
Tabel 4. 1 Pengelompokan Data Gaya Bahaso Perbandingan	31
Tabel 4. 2 Jumlah Gaya Bahaso Perbandingan Lem Pepaccur	32

DAPtar SINGKATAN

1. Tk : Teks
2. Dt : Data
3. B : Betanggeh
4. UT : Tanggeh Ulun Tuho
5. BP : Tanggeh Buyah di Pelaminan
6. BBA : Tanggeh Buyah di Balai Adat
7. TMP : Tawai Mak di Pelaminan
8. SP : Sirih Pinang
9. Pp : Perumpamoan
10. Mtf : Metafora
11. Ats : Antitesis

DAP^TAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran 1 Korpus Data Gaya Bahasa Perbandingan.....	54
Lampiran 2 Modul Ajar.....	89
Lampiran 3 Transkrip Wawancara J ^{am} o Informan Penelitian.....	102
Lampiran 4 Surat Izin J ^{am} o Balasan Penelitian	108
Lampiran 5 Teks Pepaccur Masyarakat Terbanggi Ilir	110
Lampiran 6 Data Diri Narasumber.....	123
Lampiran 7 Dokumentasi Penelitian.....	124

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sastra ngeupoken hasil karya manusia, baik lem bentuk lisan atau tulisan, sai ngemik tujuan guwai ngedidik, ngejuk hiburan, serto nighen pesan moral atau nilai-nilai keurikan. Sastra ngeliputei karya lisan sai ditighen secaro verbal, gegeh dongeng, pantun, atau cerito rakyat, serto karya tulis sai ngeliputei pepiro bentuk gegeh novel, cerpen, puisi, jamo bentuk tulisan kreatif barihno (Sandi et al., 2020). Sastra lisan, sebagai bagian anjak warisan budaya sai sangat berharga, kak jadei elemen penting lem keurikan masyarakat anjak jaman ho. Bentuk ekspresi budaya ijo sangat kaya jamo beragam, nyerminken nilai-nilai, norma, serto tradisi sai dianut jamo masyarakat. Istilah “sastra” beasal anjak bahaso Sanskerta gegeh ajaran atau pedoman, lem bahaso Indonesia ngerujuk adek tulisan bemakno jamo indah. Sastra lisan ngeupoken ekspresi sai ngemuat pandangan individu terhadap fenomena sosial sai risek tejadei lem lingkungan masyarakat.

Lem ranah kebudayaan, sastra lisan ngeupoken bagian anjak folklor (Dwipayana, 2023). Folklor iyolah kebudayoan sai diwarisen secaro lisan adek sekelompok jimo, besipat tradisional, anonim, kolektip, ngemik pola atau rumus tertetteu, jamo ditighen secaro lisan (verbal/oral tradition). Folklor ngeliputei tradisi, cerita rakyat, peribahaso, nyanyian, serto bentuk-bentuk sastra lisan barihno. Folklor diwarisen turun-temurun lem bentuk sai relatif tetap di antaro kelompok tetentteu, serto keberadaanno jadei identitas serto kekayoan budaya masyarakat (Danandjaja, 1997). Dengan demikian, sastra lisan gegeh pepaccur Lampung ngeupoken salah sai wujud folklor sai urik jamo bekembang di tengah masyarakat Lampung, diwarisen anjak generasi adek generasi sebagai bagian anjak identitas budaya.

Sastra lisan iyolah bagian integral anjak sastra tetulis, di kedo kewono saling ngelengkapei lem perkembangan apresiasi sastra masyarakat. Selakwak sastra tertulis muncul, sastra lisan kak ngemainkan peran penting lem ngebentuk

pemahaman jamo penghargaan masyarakat terhadap sastra. Najin sastra tertulis tano lebih dominan, keberadaan sastra lisan tetap betahan serto terus urik bedampingan, nyupukken bahwa wo bentuk sastra ijo mak dapek dipisahkan. Menurut Wellek jamo Waren hubungan antaro sastra lisan jamo sastra tetulis ijo nyerminken sebuah kesinambungan sai nyulukken bahwa wo-wono ngemik nilai serto pungsi sai saling ngelengkapi, teutamo lem konteks budaya jamo komunikasi di tengah masyarakat. Kombinasi keduwono layen gaweh nambah kayo tradisi sastra, anying munih ngejago keberlanjutan warisan budaya anjak generasi adek generasi (Firdausi, 2020).

Sastra lisan Lampung nyerminken nilai budaya daerah, tekuruk peribahaso, teka-teki, mantra, cerito rakyat, dan puisi. Puisi, menurut KBBI, iyolah sastra terikat irama jamo rima, ngungkap emosi atau pengalaman penulis ngegunoken bahaso indah. Salah sai bentuk puisi khas Lampung iyolah pepaccur, sai ngandung sindiran jamo nasihat, serto ngemik nilai sai relevan guwai masa kini serto sai bakal meggegh (Dianti, 2017). Pepaccur iyolah puisi lisan Lampung sai ngissei nasihat, dilagukan saat upacara adat Pepadun, ngeliputei pesan terkait keurikan rumah tangga, masyarakat, bangsa, jamo agama. Menurut Ratnaningsih, D & Dicky Irawan (2019) puisi daerah gegheh pepaccur ngegunoken gaya bahaso atau style, sai ngeupoken caro khas lem ngungkapken pikiran sai nyerminken kepribadian penulis.

Menurut Keraf (2007), gaya bahaso sai wawai haruslah jujur, sopan, jamo menarik supaya pesan sai ditigehken dapek dipahhemei dengan wawai oleh pembaco atau pendengei. Tarigan (2009) nambahkan bahwa gaya bahaso nyerminken watak jamo kemampuan seseorang, semakin wawai gayano, semakin wawai munih penilaian terhadapno. Selain ino, gaya bahaso munih nyerminken kekayaan kosakata penulis, sai nyulukken penguasoan bahaso jamo kemampuan bekomunikasi secaro efektif. Ulah anjak ino, pengajaran gaya bahaso sangat penting ulah dapek nulung siswa memperluas kosakata tiyan selain ino dapek nulung tiyan ngeekspresikan diri dengan lebih wawai, serto ngeperkayo pemahaman tiyan terhadap sastra. Penggunaan gaya bahaso lem sastra lisan Lampung, yakni pepaccur, bepungsi guwai nigeuhkan pesan jamo nasihat dengan caro sai menarik jamo mudah dipahami.

Sastra lisan daerah gegeh pepaccur ngeupoken salah sai bentuk kekayoan budaya masyarakat Lampung, khususno di wilayah Terbanggi Ilir. Keberadaan pepaccur layen gaweh bepungsi sebagai media hiburan tradisional, anying munih sebagai sarana penyampaian nilai-nilai adat, moral, jamo kebijaksanaan hidup (Ariyani & Liana, 2018). Namun demikian, lem realitas kekinian, eksistensi jamo nilai-nilai sai wat lem sastra lisan ijo mulai ngalamei kemunduran, teutamo di kalangan generasi muda. Salah sai indikasino iyolah rendahno pemahaman siswa terhadap bentuk, makna, jamo pungsi gaya bahaso lem teks pepaccur, padahal unsur ijo ngegunoken bagian penting lem struktur estetikno. Teks pepaccur sesungguhnya sangat kaya akan gaya bahaso perbandingan gegeh perumpamaan (simile), metafora, jamo antitesis, sai ngemik potensi balak guwai dimanpaatken lem pembelajaran sastra sai kontekstual serto berbasis kearifan lokal.

Sejalan jamo diberlakukanno Kurikulum Merdeka, pembelajaran Bahaso Lampung di tingkat SMA ngemik ruang sai luas guwai ngeintegrasiken muatan lokal, tekuruk sastra lisan tradisional gegeh pepaccur. Anying, lem praktikno, pemanfaatan pepaccur sebagai bahan ajar pagun sangat tebates, hususno lem pengkajian unsur gaya bahasono. Hal ijo disebabkan oleh minimno bahan ajar sai secaro khusus ngebahas gaya bahaso lem pepaccur, serto pagun tebatasno kajian ilmiah sai nganalisis gaya bahaso perbandingan lem teks sino secaro sistematis serto mendalam.

Berdasarkan kenyataan sino, diperlukan suatu penelitian sai secaro khusus ngekajei penggunaan gaya bahaso perbandingan lem teks pepaccur masyarakat Terbanggi Ilir. Selayin guwai ngelestarikan kekayaan budaya daerah, hasil kajian ijo diharapkan dapek ngejuk kontribusi terhadap pembelajaran sastra lisan di SMA, khususno lem ningkatkan kemampuan apresiasi siswa terhadap karya sastra tradisional sai kaya akan nilai jamo keindahan bahaso.

Peneliti tertarik ngelakukan kajian terhadap gaya bahaso lem teks pepaccur masyarakat Terbanggi Ilir ulah teks ijo layen gaweh ngissei pesan moral sai dapek diterapkan lem kehidupan sehari-hari, anying munih kayo akan gaya bahaso sai ngeperindah serto nguwatken pesan sai ditigehken. Penggunoan gaya bahaso sai tepat mampeu ngeurikken makna, ngeperdalam pesan, serto ngedukung

pemahaman pembaca atau pendengei. Sebalikno, gaya bahaso sai kurang tepat dapek nimbulkan kebingungan serto ngurangei minat terhadap karya sino. Oleh anjak ino, penguasaan gaya bahaso sai wawai jamo kreatif lem pepaccur megang peranan penting sebagai sarana komunikasi efektif lem ngehken nilai-nilai moral, budaya, jamo sosial masyarakat Lampung.

Pepaccur ngissei nilai-nilai luhur jamo nasihat keurikan sai ditigehken lem upacara adat. Pepaccur dipilih sebagai objek penelitian ulah kuruk lem salah sai bentuk puisi daerah Lampung sai ngegunoken Bahaso Lampung khususno guwai masyarakat Lampung Pepadun yang ngegunoken dialek (O) lem penuturan jamo penulisan. Masyarakat adat di Lampung tebagei jadei wo kelompok besar. Salah sai kelompok sino iyolah masyarakat Pepadun sai umumno bemukim di daerah pedalaman atau dataran tinggi. Secaro geografis, masyarakat Pepadun mendiami pepiro daerah di Lampung, tekuruk Abung, Tulang Bawang, Way Kanan/Sungkai, dan Pubiyan (Irawan, 2019).

Setiap daerah di Lampung tentuno ngemik ciri khas budayo jamo tradisi masing-masing, anying tetap terikat lem sai kesatuan budayo, salah saino daerah abung sai dikenal jamo sebutan Lampung Pepadun. Pepaccur iyolah salah sai jenis sastra lisan Lampung bagi masyarakat suku Lampung Pepadun sai kaya akan nilai jamo makna sai tekandung di lemno, anying munih ngissei nasihat-nasihat bijak tentang keurikan, keluargo, masyarakat, bangsa, jamo agama (Dianti, 2017). Pepaccur risek dilantunkan lem upacara adat Pepadun, nambah kenikmatan acara sino. Peneliti tertarik ngelakukan kajian terhadap gaya bahaso lem teks pepaccur masyarakat Terbanggi Ilir, ulah teks ijo ngemik struktur bahaso sai kaya serto nilai-nilai budayo sai rellem. Selain ino teks ijo layen gaweh ngissei pesan moral sai dapek diterapkan lem keseharian urik, anying munih ngegunoken pepiro gaya bahaso sai memperindah serto memperkuat pesan sai ditigehken. Pepaccur layen gaweh ngissei nasihat-nasihat bijak, anying munih ngegunoken gaya bahaso sai khas serto indah.

Gaya bahaso sai tepat dapek ngeurikken makna serto ngeperkuat pesan sai ago ditigehken, sehingga ngedukung pemahaman pembaca atau pendengei. Sebalikno, penggunaan gaya bahaso sai kurang tepat dapek ngeakibatkan kebingungan jamo

ngurangei minat terhadap sastra sino. Ulah anjak ino, keahlian lem ngegunoken gaya bahaso sangat penting bagi penigehan pesan lem pepaccur supaya dapek diterimo dengan baik oleh masyarakat, sebab penguasaan gaya bahaso sai tepat jamo kreatif lem pepaccur megung peranan penting guwai nighken pesan-pesan nasihat secara menarik, menyentuh, jamo mudah dipahami oleh pepiro kalangan masyarakat. Pepaccur munih bepungsi sebagai sarana komunikasi sai efektif lem nighken nilai-nilai moral, budaya, jamo sosial di tengah keurikan masyarakat Lampung.

Wat munih penelitian sebelumno sai relevan jamo penelitian ijo yaino Herianah (2017) dan Ummah (2019). Herianah (2017) lem penelitianno berjudul Gaya Bahaso Lem Sastra Lisan Walio ngidentifikasi waleu indikator gaya bahaso, yaino hiperbola, simile, metafora, repetisi, paralelisme, klimaks, antitesis, jamo metonimia. Sedangkan Ummah (2019), lem penelitian berjudul Penggunaan Gaya Bahaso Lem Sastra Lisan Toraja, tumbuk wo jenis indikator gaya bahaso utamo, yaino perbandingan jamo pertautan. Gaya bahaso perbandingan tedirei anjak perumpamaan (simile) jamo personifikasi, sementaro gaya bahaso pertautan ngeliputei repetisi. Bido jamo keduwo penelitian sino, penelitian ijo pokus jamo analisis gaya bahaso lem teks pepaccur masyarakat Terbanggi Ilir dan mengaplikasikannya lem pembelajaran Bahaso Lampung di tingkat SMA. Peneliti ngidentifikasi pepiro gaya bahaso sai wat lem teks pepaccur, radeu ino ngeimplikasikan hasil temuan sino lem pembelajaran Bahaso Lampung di SMA.

Persamaan antaro penelitian ijo jamo penelitian sebelumno terletak pada pokus kajian, yaino jamo-jamo neliti bentuk gaya bahaso. Anying, penelitian ijo ngemik perbedaan, yaitu menitikberatkan pada gaya bahaso perbandingan lem teks pepaccur masyarakat Terbanggi Ilir jamo implikasino dak pembelajaran Bahaso Lampung di tingkat SMA. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ijo akan ngupas secaro mendalam mengenai gaya bahaso sai dipakai lem teks pepaccur masyarakat Terbanggi Ilir. Tujuan anjak penelitian ijo iyolah guwai ngidentifikasi, nganalisis, jamo ngedeskripsikan pepiro bentuk serto makna anjak gaya bahaso perbandingan wat lem teks sino.

Selain ino, penelitian ijo munih betujuan guwai ngedeskripsikan gegeh nyupo gaya bahaso berperan lem ngeperkayo keindahan teks jamo ngedukung penigehan pesan

sai bakal ditigehken oleh pengarang. Sehingga, penelitian ijo layen gaweh ngejuk pemahaman tentang estetika bahaso lem pepaccur, anying munih ngejelaskan kontribusino terhadap daya tarik jamo kekuatan komunikasi sastra lisan tradisional masyarakat Lampung, serto ngejuk pemahaman lebih rellem mengenai nilai estetika lem karya sastra, hususno lem konteks puisi daerah Lampung pepaccur.

Hasil penelitian ijo bakal diimplikasiken lem pembelajaran Bahaso Lampung guwai siswa kelas XII SMA, khususno pada elemen pembelajaran fase F lem Kurikulum Merdeka sai ngeliputei keterampilan Bebalah jamo Nyajikan atau Ngepresentasikan. Diharapkan siswa mampu ngehken inpormasi atau pesan berupa gagasan, pikiran, jamo perasaan ngelaluwei monolog, dialog, serto gelar wicara berbahaso Lampung secaro logis, terstruktur, kritis, kreatif, jamo sopan. Selain ino, siswa munih diharapkan mampu nganalisis jamo ngeguwai teks berbahaso Lampung sai sesuai jamo norma kesopanan serto budaya setempat. Tujuan utamono iyolah nguwatken kompetensi berbahaso siswa sekaligus nanemken nilai-nilai budayo sebagai bagian anjak pengembangan karakter. Dengan demikian, bahan ajar sai dihasilkan anjak penelitian ijo bakal jadei modul pembelajaran kontekstual sai berlandaskan budaya lokal bagi peserta didik. Modul ijo layen gaweh ngenalkan gaya bahaso perbandingan lem pepaccur, anying munih ngendorong siswa guwai aktif ngaplikasikan nilai-nilai budaya lem kehidupan sehari-hari. Ulah anjak ino, hasil kajian ijo diharapkan dapek dijadikan Modul Ajar Bahaso Lampung untuk kelas XII.

1.2 Rumusan Masalah

Bedasarkan latar belakang sino, rumusan masalah sai dimesso pada peneltiyan ijo, yaino.

1. Nyupo gaya bahaso perbandingan sai dipakai lem teks pepaccur masyarakat Terbanggi Ilir?
2. Nyupo implikasi gaya bahaso perbandingan lem teks pepaccur masyarakat Terbanggi Ilir dak pembelajaran Bahaso Lampung di SMA?

1.3 Tujuwan Penelitian

Anjak rumusan masalah di unggak, tujuwan penelitian sai bakal dicapai sebagai berikut.

1. Ngedeskripsiken gaya bahaso perbandingan sai dipakai lem teks pepaccur masyarakat Terbanggi Ilir.
2. Ngedeskripsiken implikasi gaya bahaso perbandingan lem teks pepaccur masyarakat Terbanggi Ilir dak pembelajaran Bahaso Lampung di SMA hususno siswa kelas XII.

1.4 Manpaat Penelitian

Penelitian ijo diharepken dapek ngejuk manpaat sai wawai, secaro teoritis jamo praktis sebagai berikut.

1. Manpaat Secaro Teoritis

Penelitian ijo diharepken dapek ngejuk manpaat secaro teoritis, hususno sebagai referensi lem kajian tekayit gaya bahaso lem sastra lisan Lampung, yaino pepaccur. Hasil penelitian ijo diharepken dapek nambah pemaheman tentang penggunoan gaya bahaso lem konteks budaya Lampung, serto ngejuk kontribusi terhadap pengembangan studi sastra lisan, teutamo lem mahhemei makna, pungsi, jamo keindahan bahaso sai tekandung lem pepaccur. Penelitian ijo munihny dapek jadei acuan bagei penelitian lebih lanjut sai ngekajei hubungan antaro gaya bahaso jamo makna sai tekandung lem sastra lisan Lampung.

2. Manpaat Secaro Praktis

a. Bagei Tenago Pendidik.

Hasil penelitian ijo dapek jadei acuan bagei guru tenago pendidik Bahaso Lampung lem nyusun materi jamo bahan ajar sai lebih menarik serto relevan. Keberagaman gaya bahaso lem sastra lisan Lampung pepaccur dapek dimanpaatken guwai nambah materi pembelajaran, hususno pada topik puisi. Dengan demikian, siswa layen gaweh mahhemei konsep gaya

bahaso secaro teoritis, tetapei munih dapek ngeaplikasiken lem konteks sastra lisan Lampung sai lebih parek jamo keurikan tiyan.

b. Bagei Pembaco

Ngejuk pemahaman sai lebih rellem bagei pembaco tekayit keindahan jamo kekayoan sastra lisan Lampung, hususno pepaccur. Ngelaluwei pemahaman terhadap gaya bahaso has sai dipakai lem pepaccur, diharepken dapek lebih ngeapresiasi pesan moral serto nilai keurikan sai tekandung di lemno. Pemahaman ijo layen gaweh betujuwan guwai nambah pengetahuan tiyan terkayit warisan budaya lokal, anying juga guwai nanamkan nilai positif sai diterapkan lem keurikan bemasyarakat maupun lem aktivitas sehari-hari, sehingga mampu menguatkan kesadaran tiyan terhadap pentingno ngelestarikan budaya bangsa.

c. Bagei Peneliti Baghih

Jadi landasan guwai pengembangan teori-teori bareu tekayit penggunaan gaya bahaso lem sastra lisan, hususno lem konteks budaya Lampung. Dengan mahhemei deskripsi gaya bahaso lem pepaccur, peneliti barih dapek ngelakukan kajian sai lebih rellem tentang hubungan antaro gaya bahaso, konteks budaya, jamo makna sai tekandung lem teks sastra lisan.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ijo ngecakup analisis mendalam tentang gaya bahaso perbandingan lem teks pepaccur masyarakat Terbanggi Ilir jamo implikasino dak pembelajaran Bahasa Lampung di SMA. Fokus utamo penelitian ijo iyolah ngedeskripsiken bentuk-bentuk gaya bahaso perbandingan sai digunoken lem pepaccur, sai ngeliputei unsur sindiran, nasihat, jamo keindahan bahaso. Penelitian ijo ngeeksplorasi pemanfaatan gaya bahaso khas tersebut lem konteks pendidikan guwai ningkatken pemahaman, apresiasi, jamo kecintaan siswa terhadap sastra lisan Lampung. Dengan ngegunoken pendekatan kualitatif, data dikupulken ngelalui studi kepustakaan jamo observasi langsung. Pendekatan ijo diharapkan dapek ngejuk gambaran komprehensif ngenai nilai-nilai budaya lokal, moral, jamo pendidikan sai tekandung lem pepaccur, serto implikasino dak pembelajaran Bahasa Lampung di kelas XII SMA, hususno pada fase F, elemen Bebalah jamo

Nyajikan lem Kurikulum Merdeka. Temuan penelitian ijo diharapkan dapek dimanpaatken sebagai bahan ajar tambahan bagi pendidik lem nyampaiken materi gaya bahaso perbandingan.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Folklor

Folklor ngeupoken bagiyan anjak kebudayoan sai diwarisken secaro turun-temurun, teutamo secaro lisan, serto jadei milik jejamo lem komunitas. Menurut Danandjaja (1997), nyawoken bahwa folklor iyolah sebagiyan anjak kebudayoan suwateu kolektip sai tesebar serto diwarisken secaro turun-temurun, sebagiyan balak secaro lisan maino ngelaluwei cutteu sai disertoei gerak isarat. Folklor ngemik ciri-ciri utamo yaino besipat tradisiyonal, anonim, jamo kolektip. Tradisional beartei diwarisken anjak generasi adek generasi, anonim beartei penciptano mak dipandayei, serto kolektip beartei jadei milik jejamo masyarakat pendukungno. Folklor ngeliputei pepiro bentuk gegah cerito rakyat, lagu, peribahaso, mantra, tigh sastra lisan. Folklor ngemik ciri-ciri has, di antarono.

1. Tradisional

beartei kak wat anjak ho serto diwarisken secaro turun-temurun. Najin dapek ngalamei peubahan maino penyesuwayan, anying bentuk jamo strukturno tetep ngepertahanken pola sai kak diakuwei secaro kolektip lem masyarakat. Ciri ijo munih nyulukken bahwa folklor hurik serto tetep digunokan jamo masyarakat lem kehurikan seharei-harei. Cutteu, pepaccur selaleu dipakai lem prosesi pengejukaan gelar adat (cakak pepadun), nyulukken pola penggunoan sai tetep.

2. Anonim

Folklor besifat anonim, arteino pencipta maino pengarang pertamono mak dipandayei. Hal ijo tejadei ulah folklor ngeupoken hasil karya kolektip sai tumbuh lem suwatu komunitas, layen jak pribadei. Ulah disebarken secaro lisan serto diwarisken secaro kolektip, namo pencipta awalno risek mak tecatet maino bahkan makket dipandayei. Cutteu, mak makko sai pandai apo sai pertama kalei nyiptaken bentuk maino bait awal anjak pepaccur, ulah kak diwarisken turun-temurun lem komunitas adat Lampung.

3. Besifat Kolektip

Folklor ngecerminkan hasil ekspresi jamo kreativitas jejamo dilem suatu komunitas atau masyarakat. Karya folklor iyolah milik kolektip sai digunoken, dipahami, jamo dihargai oleh nayah ulun dilem kelompok sosial sai gegeh. Nilai-nilai, bentuk, jamo fungsi folklor berkembang bedasarkan pengalaman jejamo, norma, serto tradisei sai berlaku lem masyarakat sino. Ulah sino, folklor sering kali ngemik bentuk sai gegeh diantaro anggota komunitas, jamo dapek ngalamei variasi kecil tanpa naghatken kesatuan makna. Sifat kolektip juga berartei bahwa folklor bepungsei sebagai pengikat identitas sosial, alat komunikasi budayo, jamo sarana solidaritas kelompok. Cutteu, pepaccur digunoken jamo seluruh lapisan masyarakat Lampung Pepadun lem berbagai upacara adat. Meskipun masing-masing daerah atau kelompok ngemik gaya penyampaian sai sedikit bebido, struktur jamo fungsi pepaccur tetap dipahami jejamo dilem kerangka budayo kolektip.

4. Ngemik Pola atau Rumus Tertetteu

Folklor biasano ngemik bentuk, struktur, atau rumus tertentu sai diulang secaro kosisten. Pola ijo dapek beupo pengulangan kata, rima, irama, alur cerito, atau struktur narasi sai khas. Rumus atau pola ijo bepungsi guwai ngemudahken proses penghafalan, mengingat folklor ditigehken secaro lisan. Selain sino, pola tertetteu juga bepungsi guwai memperkuat daya estetika, ngejuk penekanan dak pesan sai ditigehken, serto nyiptaken kesan mendalam bagi pendengei atau penonton. Pola ijo telah diakui jamo diterimo secaro kolektip oleh masyarakat pengguna folklor sino. Cutteu, pepaccur ngemik ciri khas dilem metrum, pengulangan, jamo penggunaan metafora adat sai konsisten, gegeh pembukaan jamo sapaan adat, penggunaan larik-larik bersajak, jamo penutupan jamo petuah atau doa. Pola ijo ngejadiken pepaccur mudah diingek jamo dikenali sebagai bagian anjak tradisi lisan masyarakat Lampung.

5. Ditigehken Secaro Lisan (verbal/oral tradition)

Folklor diturunken jamo diwarisken anjak generasei adek generasei secaro lisan, tanpa ngegunoken tulisan maino dokumentasi pormal. Proses penigehan ijo tejadei ngelaluwei cerito, lagu, percakapan, maino pertunjukan. Seseorang belajar folklor

layen makai caro ngebaco bukeu, anying dengan caro ngedengei, nyutteu, serto ngamatei praktik masyarakat secaro langsung. Cutteu, seorang anak Lampung belajar pepaccur dengan caro ngedengei ulun tuhono mattunei maino ngebacoken pepaccur wakteu upacara adat.

Ciri-ciri ijo ngejadiken folklor sebagai bagiyen penting anjak identitas jamo jati direi budaya masyarakat. Sebagai warisan kolektip, folklor nyerminken sistem nilai, norma sosial, jamo kebijaksanaan lokal sai diyakinei serto dipraktikken jamo masyarakat. Selayen sebagai sarana hiburan, folklor munih bepungsei sebagai mediya pendidikan, sosialisasi, jamo pelestariyan nilai-nilai luhur budaya.

Lem konteks budaya Lampung, folklor lisan ngemayenken peran penting lem ngejago kesinambungan tradisei jamo nilai sosial masyarakat. Salah sai bentuk folklor lisan Lampung sai pagun bertahan tigh tano ijo iyolah pepaccur. Pepaccur ngeupoken puisi tradisional sai biyasa dilantunken lem upacara adat, teutamo wakteu pengejukan gelar adat lem prosesi pernikahan maino begawei. Sebagai bagiyen anjak folklor lisan penuh, pepaccur layen gaweh nighken nasihat jamo petuah, anying munih ngerepresentasikan pilosopi hurik, norma sosial, jamo tata nilai masyarakat Lampung Pepadun.(Fatonah et al., 2015).

2.2 Sastra Lisan Lampung

Sastra lisan Lampung iyolah warisan budaya mak benda sai diwariskan secaro lisan, sastra ijo jadei perekat sosial jamo identitas kolektip etnis Lampung. Karakteristik anonimitasno nyiratkan bahwa karya-karya sastra lisan ijo iyolah buwah anjak pemikiran jejamo, layen semata-mata jak indipidu. Keterikatanno sai rerek jamo tradisi serti adat istiadat ngejadeiken sastra lisan sebagai cerminan sejarah jamo nilai-nilai sai diyakinei jamo masyarakat Lampung (Fitriati & Leiliyanti, n.d.). Ngelaluwei bentuk-bentuk ekspresi gegeh pepatah, pantun, cerita rakyat, dan mantra, sastra lisan layen gaweh menghibur, anying munih bepungsei sebagai mediya pendidikan, sosialisasi, jamo pelestariyan nilai-nilai budaya. Dengan ino, sastra lisan Lampung layen gaweh behargo guwai masyarakat Lampung, anying munih ngeupoken kontribusi sai benilai guwai hazanah budaya Indonesia. Sejalan dengan hal tersebut, Ratnaningsih & Irawan (2018)

menyebutkan dalam bukuno sai berjudul *Pepaccur Sastra Lisan Masyarakat Lampung* bahwa sastra lisan Lampung ijo tebagei jadei limo jenis, yaino.

1. Peribahaso

Ngeupoken ungkapan sai ngandung makna kiasan maino negegunoken bahaso pebandingan guwai nighken pesan, nasihat, maino nilai-nilai tetentteu. Lem masyarakat Lampung, peribahaso dikenal jamo istilah “sesikun”, najin pepiro kalangan munih nyebutnop sebagai “sekiman”.

2. Teka-Teki

Soal sai dilulih secaro mak langsung, dipakai lem permainan maino guwai ngelatih kemampuan berpikir. Di kehurikan etnis Lampung, teka-teki dikenali dengan nama “seganing”, sedangkan pepiro pihak munih nyebutno “teteduhan”.

3. Mantra

Mantra ngeupoken rangkayan kata-kata maino ucapan yang diyakiei ngemik kekuwatan gaib, gegah kemampuan guwai ngewaraskan penyakit, ngelindungei direi, maino bahkan meggeghken malapetaka. Lem budayo etnis Lampung, mantra dikenal jamo istilah “memang”, sai nyakup pepiro jenis mantra dengan pungsi sai bebido. Salah saino iyolah “asihani”, yaino mantra sai dipakai guwai narik simpati maino raso kasih sayang. wat munih “pebukem” maino “pebukkom”, sai ngeupoken mantra sai diyakiei dapek ngeguwai seseorang naghat kemampuan bebalah. Keberadaan mantra ijo nyerminken kekayoan tradisei jamo kepercayaan masyarakat Lampung sai sarat jamo nilai-nilai spiritual serto budayo lokal, “peghepek” maino “peghepok” sai bepungsei guwai ngaghatken kekuwatan seseorang, serto “jappei” maino “jappi”. Istilah-istilah ijo nyerminken pepiro jenis mantra yang dipakai lem praktik spiritual jamo tradisi masyarakat Lampung.

4. Cerito Rakyat

Cerito sai risek diwariskan secaro lisan dikenal jamo cerito rakyat. Kejadian-kejadian sai kak anjak tejadei tentang peristiwa masa laleu maino masa lampau

sai betujuwan nigeuhkan pesan, ngejuk hiburan, serti nyerminken nilai-nilai masyarakat.

5. Puisi

Tulisan sai secaro kreatip ngeekspresiken emosi jamo gagasan penyair. Puisi ngegunoken unyen kata-kata jamo bahaso lem penyusunanno, wawai anjak segi struktur pisik maino struktur emosional. Menurut pungsino, puisi lem sastra lisan Lampung hususno dapek dibagei jadei limo jenis sai bebido. Salah sai jenis sino iyolah pepaccur, pepaccogh, maino wawancan, sai ngeupoken istilah sai digunaken guwai ngegambarken bentuk puisi tetenteu (Dianti, 2017).

2.3 Pepaccur

Pepaccur iyolah puisi tradisional anjak Lampung yang bepungsei guwai nigeuhkan nasihat, teutamo lem konteks pengejukan gelar adat. Tradisi ijo kak wat anjak ho serto dilakuen waktau seseorang nikah, nandoei peubahan (peralihan) anjak keurikan lajang adek keurikan berumah tangga (Ratnaningsih & Irawan, 2019). Pengejukan gelar adat ijo dapek dijuk di nuwo mampelai sebai dengan sebutan “ngamai adek” maino “adok”, serti di nuwo mampelai ragah, sai disebut “nandekken adek” maino “inai adek”. Lem acarano sino, ulun tuho ngejuk nasihat ngelaluwei pepaccur tekayit pepiro aspek keurikan, tekuruk keurikan sosial jamo keluarga. Gelar adat ijo layen gaweh sekadar penghormatan, anying munih ngeupoken pengakuwan resmi lem masyarakat sai nyulukken status seseorang. Segadeu prosesi ritual cakak Pepadun, gelar ijo jadei lebih beartei jamo penting guwai dijago dengan wawai. Ulah anjak ino, nasihat sai ditigehken lem pepaccur sangat behargo guwai nulung pasangan pengantin mahhemei tanggung jawab tiyan lem ngelapahei keurikan berumah tangga jamo beinteraksi jamo masyarakat sekitar. Bagei masyarakat adat Lampung secaro umum, pengejukan juluk adek (gelar adat) jadei suwateu penghormatan sai nandoken status anjak seseorang. Pengukuhan gelar adat ijo jadei bentuk legalitas pengakuwan secaro adat terhadap seseorang. Ulah sebab ino, lamun seseorang kak ngelakuen prosesi ritual cakak Pepadun, adek (gelar adat) jadei lebih bemakno serto bakal diperhitungkan di lingkungan

adatno. Lem posisi demikian ijolah, seseorang perleu dijuk nasihat jamo pesan-pesan supayo dapek ngejago gelar adat sai kak dijuk (Ariyani & Liana, 2018).

Unsur-unsur lem pepaccur ngeliputei jimo sai ahli lem ngeguwai serto ngeboken pepaccur, pengiring musik, jamo punyimbang maino tokoh adat. Bentuk pepaccur sayan tedirei anjak pepiro bait, dikedo unggal bait ngissei pak maino nem baris, begattung jamo nayahno pesan sai ago ditigehken. Sajak maino rima ahir anjak pepaccur iyolah ab/ab maino dapek beupo abc/abc. Najin mak makko jumlah sai pastei, struktur pepaccur secaro umum tekuruk lem kategori syair. Lem pepaccur, mak ditumbukei sampiran, unyen baris lem unggal bait iyolah isi, ngejadeiken lebih langsung lem penigehan makna. Isi pepaccur ngeliputei nasihat maino kata-kata guwai pengantin ragah jamo sebai, sai dijuk gelar adat. Secaro umum, pesan maino nasihat ino bekenoan jamo keurikan berumah tangga, bemasyarakat, bebangsa, benegara, jamo beagamo (Sukmawati et al., 2014). Dengan demikian, pepaccur layen gaweh sekadar sarana guwai nighken nasihat, anying munih nyerminken keindahan jamo kekayoan budaya Lampung. Ngelaluwei struktur jamo gaya bahasono sai has, pepaccur mampeu nighken pesan-pesan penting tentang keurikan berumah tangga jamo nilai-nilai sosial adek sai nengei, sehinggo tetap relevan lem konteks budaya saat ijo

2.4 Teori Tenor jamo Vehicle

Lem buku *The Philosophy of Rhetoric* ngenalken konsep tenor jamo vehicle sebagai elemen penting lem mahhemei gaya bahaso. Menurut Richards, lem sebuwah gaya bahaso tedapek wo komponen utamo, yaino tenor jamo vehicle. Tenor iyolah makna utamo maino ide pokok sai bakal ditigehken, yaino hal sai sebenerno dicawoken maino dijelasken. Sedangkan vehicle iyolah gambaran, objek, maino kata-kata konkret sai dipakai guwai nighken maino ngebukkus makna tenor sino. Dengan kata lain, tenor ngeupoken “nyo sai dimaksud” sedangkan vehicle iyolah “gegeh nyupo caro ngungkapkenno” ngelaluwei sebuwah perumpamaan (simile) maino gambaran kiasan, I.A. Richards lem (Wulandari, 2017).

Lem konteks gaya bahaso, Richards negaskan bahwa hubungan antara tenor dan vehicle ngebentuk makna kiasan sai ngeperkayo pesan lem karya sastra. Vehicle bepungsei sebagai alat bantu sai konkret guwai ngejelasken maino ngegambarken tenor sai besipat abstrak. Hal ijo ngemungkinken pembaco maino sai nengei guwai mahhemei pesan secaro lebih urik serto lebih rellem. Sebagai cutteu, lem kalimat “ateino sepegeng bateu,” tenor iyolah “atei” sai dimaksudken sebagai sipat peggeng, sedangkan vehicle iyolah “bateu” sai jadei gambaran konkret anjak kepeggengan sino.

Pengertiyan tenor jamo vehicle ijo sangat bemanpaat lem pengurayan hasil analisis gaya bahaso pebandingan, gegeh *perumpamaan (simile)*, *metafora*, jamo *antitesis*. Dengan mahhemei wo konsep ijo, peneliti maino pembaco dapek ngeidentifikasi secaro tepat unsur-unsur sai ngebentuk makna kiasan lem sebuwah teks. Tenor nulung ngungkapken makna tejamuk maino ide pokok, sementaro vehicle ngejuk gambaran konkret sai ngemudahken pemahaman. Selayen ino, teori ijo munih nulung lem ngekajei gegeh nyoupo budayo jamo pengalaman manusiyo ngepengaruhei pemilihan vehicle lem suwateu metafora, sehinggo makna sai dihasilken layen gaweh besipat linguistik anying munih kultural (Hariyanto, 2020).

Secara Secaro keseluruhan, teori tenor jamo vehicle menurut I.A. Richards ngejuk kerangka kerjo sai sistematis jamo efektif guwai ngeanalisis gaya bahaso pebandingan. Teori ijo layen gaweh ngejelasken struktur metafora secaro linguistik, anying munih ngebukak wawasan tentang gegeh nyupo makna kiasan dapek ngandung nilai-nilai budayo serto pemikiran manusiyo sai lebih luwas. ulah anjak ino, penerapan teori ijo sangat penting lem kajian sastra jamo linguistik guwai nambah pemahaman terhadap pesan sai ago ditigehken ngelaluwei bahaso kias.

2.5 Gaya Bahaso

Menurut Tarigan (2009), gaya bahaso yaino caro penggunaan bahaso secaro estetis jamo menarik sai betujuwan guwai ngeguwai efek tetenteu guwai pembaco maino sai nenggeu. Gaya bahaso ijo bepungsei guwai ngenalken suwateu objek maino konsep serto ngebandingken jamo objek maino konsep barih yang lebih umum

maino familiar. Dengan demikian, gaya bahaso nulung pembaco maino sai nengei mahhemei makna sai lebih rellem, ngeperjelas pesan, sekaligus nambahken nilai estetika guwai penigehan inpormasei maino cerito. Sementaro Keraf (2007) nyawoken bahwa gaya bahaso iyolah caro has guwai nighken pikiran sai nyerminken kepribadian, besipat jujur, sopan, menarik, serto ngeguwai konotasi tetenteu (Utami & Diana, 2023).

Gaya bahaso megang peranan sai sangat penting lem ngenilai karakter, kepribadian, jamo kemampuan seseorang lem bekomunikasei, gegeh sai diungkapken jamo Keraf (2007). Semakin wawai gaya bahaso sai dipakai ngejuk penilaian positip bagei ulun barih terhadap indipidu sino sebalikno, penggunoan gaya bahaso sai jahhel bakal ngehasilken penilayan negatip. Gaya bahaso bepungsei guwai ngeurikken kalimat serto ngejuk dinamika guwai penigehan pesan, sehingga ngeguwai komunikasi jadei lebih menarik jamo efektif. Selayen ino, penggunoan gaya bahaso sai tepat dapek ngedurung reaksi tetenteu anjak pembaco maino sai nengei, nimbulken tanggapan maino pemikiran spesifik terhadap nyo sai ditigehken. Hal ijo nyulukken bahwa gaya bahaso layen gaweh beperan sebagai alat komunikasi, anying munih nyerminken kepribadian jamo nilai-nilai indipidu serto ngaruhei pandangan jimo barih terhadapno (Pradopo, 2009 dalam Sumanding, 2022). Bedasarkan hal sino, gaya bahaso dapek dipahhemei sebagai caro penulis ngungkapken pikiran jamo tujuwan nyiptoken efek emosional sai indah. Dengan kata lain, gaya bahaso iyolah penggunoan bahaso sai has jamo estetis guwai ngeekspresiken ide jamo perasoan secaro efektif. Sehingga dapek disimpulken bahwa gaya iyolah caro sai indah guwai ngeekspresiken ide jamo pikiran, wawai secaro lisan maupun tetulis. Gaya iyolah caro guwai ngebandingken salah sai hal jamo hal barih guno nighken perasoan jamo ciri has penulis.

2.6 Ragam Gaya Bahaso

Menurut Tarigan (2009) gaya bahaso dapek dibagei jadei pak kategori utamo, yaino pebandingan, petentangan, pertautan, jmao pengulangan (repetisi), sai masing-masing ngemik subkategori. Gaya bahaso perbandingan dipakai guwai ngebandingken wo hal maino lebih guno ngeperjelas maino ngeperindah makna,

gegeh perumpamaan (simile), metafora, jamo alegori. Pertentangan nyecculken kontradiksi guwai ngeguwai efek tetenteu, gegéh antitesis, paradoks, litotes, jamo ironi. Pertautan ngehubungken sai hal jamo hal barih ngelaluwei asosiasi, gegéh metonimia, sinekdoke, alusi, jamo eufemisme. Sementaro ino, pengulangan maino repetisi ngulang kata, frasa, maino struktur kalimat guwai nekankan makno maino ngeguwai ritme, gegéh anafora, epifora, paralelisme, jamo pleonasme.

2.7 Gaya Bahaso Perbandingan jamo Jenisno

Menurut Tarigan (2009), gaya bahaso perbandingan iyolah penggunoan kata-kata “gegeh”, “bagai”, maino “laksana” guwai ngegegehken wo hal sai dianggep ngemik kegegehan sipat maino bentuk. Gaya bahaso ijo betujuwan guwai ngebandingken wo objek maino konsep sai dianggep serupa, sehingga dapek ngejuk gambaran sai lebih jelas serto ngeperkayo makna sai ago ditigehken. cutteuno, lem kalimat “yo cekellang gegéh angin”, kata “gegeh” dipakai guwai ngebandingken kecepatan cekellang gegéh kecepatan angin, sehingga ngejuk kesan sai lebih kuwat serto urik jamo pernyataan tersebut.

2.7.1 Perumpamaan (simile)

Gaya bahaso perumpamoan, menurut Tarigan (2009) iyolah perbandingan eksplisit antaro wo hal sai bebido anying dianggep serupa, ngegunoken kata penghubung gegéh, bagaikan, laksana, maino, sebagai. Cutteu gaya bahaso perumpamaan sebagai berikut. Di waktau debingei, pudakmeu besinar gegéh kenawat.

2.7.2 Metafora

Metafora, menurut Tarigan (2009), iyolah gaya bahaso sai ngebandingken wo hal secaro langsung anjak singkat tanpa ngegunoken kata-kata “gegeh” maino “bagai”. Metafora tedirei anjak wo bagiyan, objek maino ide sai jadei perhatian utamo, serto pebandingan jamo kenyatoan sai wat selakwakno. cutteuno sebagai berikut. Bubbay ino jinnono iyolah kembang desa.

2.7.3 Personifikasi

Persififikasi iyolah gaya bahaso di kedo benda mak benyawa maino ide dijuk sipat maino tindakan manusiyo. Gaya bahaso ijo, menurut Tarigan (2009), ngejuk kesan bahwa benda mak benyawo maino ide dapek betindak maino beperilakeu gegeh manusiyo. Dengan cara ijo, personifikasi ngeguwai kesan sai lebih urik serto dapek ngebangkitken imajinasi pembaco. Cutteuno sebagai berikut. Angin besiyah lembut di bingei harei, kata “besiyah” sai biyasono dipakai guwai manusiyo diterapkan pada angin, sehingga angin seolah-olah ngemik kemampuan guwai bebalah maino bekomunikasi, ngejuk nuansa sai lebih puitis jamo urik.

2.7.4. Depersonifikasi

Depersonifikasi iyolah kebalikan anjak personifikasi, yaino gaya bahaso sai ngubah manusiyo maino insan jadei gegeh benda mati. Gaya ijo risek dipakai lem kalimat pengandayan maino pernyataan sai ngegambarken manusiyo makai cara sai ngurangei sipat kemanusiyoanno, ngejadeikenno seolah-olah benda maino objek sai mak urik. Depersonifikasi risek ngemanpaatken kata-kata tetentteu sai secaro eksplisit ngegambarken manusiyo lem bentuk maino perilakeu benda. Cutteuno sebagai berikut. “yo cuman sebuwah patung di tengah keramian”, manusiyo sai dimaksud digambarken gegeh patung, sai mak dapek bergerak maino ngerespon, guwai nekankan ketidakpedulian maino ketidakberdayoan lem situasi sino.

2.7.5 Alegori

Alegori iyolah gaya bahaso sai bebentuk cerito simbolis. Lem alegori, objek maino gagasan digambarken sebagai lambang sai ngemik makna moral maino spiritual sai tejamuk. Dengan caro ijo, alegori bepungsei sebagai metafora sai lebih luwas serto bekesinambungan. Di sisi barih, antitesis iyolah gaya bahaso sai ngebandingkan wo hal sai belawanan maino betentangan lem arti. Menurut Tarigan (2009), antitesis dipakai guwai nonjolken pebidoan antaro wo ide maino konsep sai saling betentangan. Cutteuno sebagai berikut. Lem ungkapan “urik jamo matei”, kata-kata sino nyulukken wo keadaan sai sangat bebido, sehingga nguwatken makna anjak masing-masing istilah.

2.7.6 Antitesis

Menurut Tarigan (2009), antitesis iyolah gaya bahaso sai ngemaduken wo kata dengan makna belawanan lem sai kalimat guwai negasken suwateu hal. Penggunaan antitesis betujuwan ngejuk efek kontras jamo ngejelasken maksud sai ago ditigehken. Cutteuno sebagai berikut. “yo kayo anying urikno teraso miskin kasih sayang,” lem kalimat sino, kata “kayo” jamo “miskin” ngemik makna sai belawanan, sehingga ngeguwai efek kontras sai kuwat.

2.7.7 Pleonasme jamo Tautologi

Pleonasme iyolah gaya bahaso sai ditandoei jamo penggunaan kata secaro belebihan maino mubazir, di kedo kata-kata tambahan sino setemenno mak diperluken ulah maknana tetap utuh najin diaratken. Pleonasme risek digegehken jamo tautologi, ulah kewono ngelibatken penggunaan kata sai belebihan guwai ngehken gagasan (Chasanah, 2017). Anying, pleonasme biyasono lebih kenahhan lem pengulangan makna secaro langsung, sedangkén tautologi lebih ngarah adek pengulangan ide lem bentuk sai bebido.

2.7.8 Perifrasis

Perifrasis iyolah gaya bahaso sai serupa jamo pleonasme ulah kewono ngegunoken kata-kata sai belebihan. Anying, pebidoanno wat di caro penggunoanno. lamun pleonasme cenderung ngegunoken kata tambahan sai mak perleu, perifrasis justru ngegunoken rangkayan kata sai tijjang guwai ngegateiken ungkapan sai lebih singkat. Tujuwan anjak perifrasis biyasono iyolah guwai nambah keindahan maino ngealusken penigehan gagasan, serto nambahken nuansa tetenteu, sehingga dapek ngejuk efek estetika maino emosional sai lebih kuwat pada kalimat.

2.7.9 Antisipasi atau Prolepsis

Menurut Tarigan (2009), gaya bahaso antisipasi maino prolepsis beasal anjak bahaso Latin *anticipatio*, sai beartei ngemenoei maino penetapan selakwatno tentang sesuwateu sai bakal dikerjakon maino tejadei. Gaya bahaso ijo dipakai dengan nyacakken lebih menno hal sai bakal tejadei seolah-olah kak tejadei, guwai

nekenken maino ngejelasken maksud. Cutteu antisipasi, “ikam temmen-temmen andel, minggeu depan ikam messo hadiah anjak Bapak Bupati”. Lem kalimat sino, kegembiraan diungkapken seolah-olah hadiah kak diterimo, padahal appai ago diterimo minggeu depan. Hal ijo nyulukken penggunaan gaya bahaso antisipasi.

2.7.10 Koreksi atau Epanortosis

Menurut Tarigan (2009), gaya bahaso koreksi maino epanortosis iyolah gaya bahaso sai nekenken maino ngejelasken sesuwateu seradeu lebih menno nyawokenno. Tujuwanno guwai negeskan maino ngoreksi pernyataan selakwatno supaya lebih tepat maino akurat. Cutteu koreksi, “yo kak meggeghei pek ino tigo kalei mahhap, maksud ikam, limo kalei”. Lem kalimat sino, pembicara awalno nyebut “tigo kalei,” radeu ino lajeu ngoreksi jadei “limo kali”, nyulukken penggunaan gaya bahaso koreksi maino epanortosis.

2.8 Pembelajaran Bahaso Lampung di SMA

Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, jamo Teknologi (Mendikbudristek), Nadiem Anwar Makarim, resmi ngeluncurken namo bareu anjak kurikulum prototipe sai dijuk namo Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka dikembangkan sebagai kerangka kurikulum sai lebih luwes, bepusat jamo materi dasar serto ngembangken keunikan jamo kemampuan bagei peserta didik. Kurikulum Merdeka ngeupoken kebijakan bareu lem sistem pendidikan Indonesia sai nekanken jamo pembelajaran supaya fleksibel, beorientasi jamo penguwatan karakter, serto pengembangan kompetensi bagei peserta didik jamo pendidik secaro laghik. Kurikulum ijo betujuwan guwai nyiptaken siswa sai layen gaweh unggul lem bidang akademik, anying munih ngedepanken karakter sai kuwat ngelaluwei implementasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Bedasarken Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, jamo Teknologi Nomor 162 Tahun 2021, struktur Kurikulum Merdeka ngeliputei tigo komponen yaino struktur kurikulum, capayan pembelajaran, serto prinsip pembelajaran jamo asesmen (Ripandi, 2023).

Kurikulum Merdeka ngejuk kebebasan bagei pendidik jamo satuan pendidikan guwai milih metode pembelajaran jamo asesmen sai sesuwai jamo kebutuhan

peserta didik. Lem konteks pembelajaran Bahasa Lampung, pendekatan berbasis teks jadi inti utama lem proses jama pelaksanaan pembelajaran, selapahan jama Peraturan Gubernur Provinsi Lampung No 39 Tahun 2014 sai netapkan Bahasa Lampung sebagai muatan lokal wajib diunggal jenjang pendidikan. Metode pembelajaran ijo ngenitikbiyakken jama keterlibatan aktif siswa lem nganalisis jama ngehasilkan pepiro jenis teks (Amir et al., 2022).

Sebagai pengembangan anjak Kurikulum 2013, Kurikulum Merdeka dirancang guwai ngeakomodasi kebutuhan siswa sai beragem jama ngedukung proses belajar sai relevan jama perkembangan jaman. Gureu diharepken mampeu nyiptaken lingkungan belajar sai ngemungkinken pengembangan keterampilan abad ke-21, gegeh bepikir kritis, kreativitas, komunikasi, jama kolaborasi. Selayen ino, integrasi teknologi lem pembelajaran jadi salah sai elemen penting guwai ngedukung pencapaian kompetensi sino (Durroh & Nadlir, 2023).

Penelitian ijo ago ngeimplikasiken Kurikulum Merdeka lem pembelajaran Bahasa Lampung di jenjang SMA, hususno tekayit sastra lisan pepaccur masyarakat Terbanggi Ilir. Pendekatan berbasis teks pada mata pelajaran Bahasa Lampung ngemungkinken siswa guwai layen gaweh ngembangken kemampuan bebahaso, anying munih nilai-nilai budaya, jama tradisi lokal sai tekandung lem sastra lisan. Dengan demikian, pembelajaran berbasis teks sai dirancang secaro efektif dapek ningkatken kesadaran siswa terhadap pentingno pelestarian budaya lokal (Suryana et al., 2022).

Salah sai bentuk kebudayoan lisan sai sarat jama nilai budaya serto estetika lem Bahasa Lampung iyolah pepaccur, sebuwah bentuk ungkapan adat sai biyasa dipakai lem pepiro prosesi adat gegeh pernikahan maino begawei. Pepaccur ngemik struktur jama gaya bahasa has sai nyerminken nilai-nilai masyarakat Lampung, hususno etnik Pepadun. Lem konteks pembelajaran Bahasa Lampung, teks pepaccur dapek jadi materi ajar sai relevan jama Kurikulum Merdeka ulah mampeu ngegalei kemampuan bebahaso, benalar kritis, serto nguwatken identitas budaya siswa. Dengan ngejadiaken pepaccur sebagai sumber belajar, peserta didik layen gaweh belajar unsur kebahasoan gegeh gaya bahasa pebandingan, anying munih ngembangken sikap ngehargoei jama ngelestarikan budaya lokal, sai

ngeupoken bagiyen anjak Profil Pelajar Pancasila.

Ulah sebab ijo, ngelaluwei penerapan nilai-nilai lokal lem pembelajaran, gegeh sastra lisan pepaccur, diharepken siswa dapek ngenal, ngehargo, jamo ngelestarike warisan budaya Lampung. Hal ijo selaras jamo tujuwan Kurikulum Merdeka sai beupayo numbuhkan karakter sai kuwat jamo raso cinta terhadap budaya lokal sebagai bagiyen anjak identitas bangsa. Dengan integrasi ijo, pembelajaran Bahasa Lampung layen gaweh jadei sarana pengembangan keterampilan bebahaso, anying munih media pelestarian budaya sai ngemik nilai strategis lem pembentukan karakter generasi muda.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Metode kualitatif dipilih jamo dipakai lem penelitian ijo guwai nganalisis teks pepaccur. Penelitian kualitatif ijo ngegunoken pendekatan deskriptif jamo etnografi. Pendekatan ijo dipilih ulah bepokus pada deskripsi jamo pemahaman makna sai tekandung lem sastra lisan Lampung, khususnya pepaccur. Menurut Moleong (2018) penelitian kualitatif iyolah penelitian sai bertujuan guwai memahami fenomena sai dialami oleh subjek penelitian secara holistik, gegeh perilaku, persepsi, motivasi, jamo tindakan. Pendekatan deskriptif digunoken sebab sastra lisan pepaccur ngeupoken bentuk sastra lisan sai ngemik makna jamo gaya bahaso sai khas. Selain ino, analisis deskriptif efektif guwai memaparkan jamo ngedeskripsiken gaya bahaso lem teks puisi atau syair tradisional.

Selapahan jamo hal ino, penggunaan pendekatan etnografi dapek dipakai, ulah etnografi dipilih peneliti guwai terlibat langsung lem kehurikan masyarakat. Etnografi iyolah salah sai jenis kualitatif awal, sai berakar pada sosiologi jamo antropologi. Menurut James P. Spradley (2007), etnografi bepokus pada pengamatan jamo partisipasi lem konteks sosial sai alami, etnografi ngelibatkan keterlibatan peneliti, eksplorasi budaya, jamo pemaparan data sai relem. Etnografi tekuruk keterlibatan lem topik, perhatian terhadap konteks sosial, jamo kepekaan terhadap representasi subjek (Windiani & Farida, 2016).

Hasil penelitian etnografi sangat erat kaitanno dengan lokasi, konteks, jamo budaya tempat data dikumpulkan. Penelitian ijo muwak hanya bepokus pada fakta-fakta sai ditembukken, engan juga ngehubungken fakta ino jamo latar belakang sejarah serta kondisi sosial, ekonomi, jamo budaya subjek sai diteliti. Ulah sebab ino, etnografi ngejuk pemahaman sai relem tentang cara hidup, nilai-nilai, jamo perspektif masyarakat lem konteks tertentu, sai dapek membantu mengungkap pola-pola budayo jamo interaksi sosial sai ada. Hal ijo nunjukken bahwa

pemahaman sai relem tehadap situasei sosial jamo budaya di mana interaksi terjadei sangat penting guwai ngehasilken analisis sai akurat jamo bemakna.

Lem penelitiyan ijo, objek sai diteliti iyolah sastra lisan Lampung, khususno pepaccur. Pepaccur iyolah jenis sastra lisan sai berasal jak Lampung, sai ngemik kekayaan nilai-nilai budaya jamo tradisi lokal. Etnografi sebagai metodologi sai didasarken pada pengamatan langsung relevan temon guwai ngemahamei gegohnyo pepaccur ino dibuat, digunoken, jamo dibawakan lem berbagai acara adat di masyarakat Lampung gegeh lem upacara pernikahan. Metodologi etnografi lem penelitiyan ijo ngegabungken beberapa teknik pengumpulan data, termasuk observasi langsung, wawancaro relem, jamo dokumentasi. Wawancaro dengan narasumber sai ahli lem menciptakan atau ngeboken pepaccur juga ngerupoken komponen kunci jak penelitiyan ijo. Narasumber tersebut bisa beupo pencerita bepengalaman atau anggota komunitas sai terlibat lem tradisi pepaccur.

Dengan ngegabungken observasi, wawancaro, jamo dokumentasi lem pendekatan etnografi kualitatif ijo, penelitiyan betujuan guwai ngejuk gambaran komprehensif tentang peran pepaccur lem keurikan masyarakat Lampung. Penelitiyan ijo muwak hanya akan ngedeskripsiken teks-teks pepaccur engan jugo bakal ngaitken temuan konteks sosial jamo budaya di mana pepaccur berfungsi. Hasil jak penelitiyan ijo diharapkan mampu ngejuk kontribusi signifikan di bidang akademik serta jadei rujukan bagi peneliti selanjutno. Dengan fokus pada gaya bahaso lem pepaccur jamo implikasino tehadap pembelajaran sastra lisan di SMA, penelitiyan ijo bertujuan guwai ngemperkayo pemahaman tentang gegohnyo sastra lisan dapek digunaken sebagai alat pendidikan sai efektif lem konteks lokal. Ulah sebab ino, penelitiyan ijo muwak hanya berkontribusi pada pelestarian warisan budaya Lampung engan juga pada pengembangan kurikulum pendidikan sastra di sekolah-sekolah menengah atas.

3.2 Data

Data penelitiyan ijo bersumber jak enem teks pepaccur, sai ngerupoken bagian jak tradisi lisan masyarakat Lampung di Terbanggi Ilir. Bentuk data sai dikaji iyolah gaya bahaso perbandingan sai terdapek lem enem teks pepaccur. Data diperoleh

ngelalui wawancara jamo informan, yaitu Ahmad Fauzi selaku ketua adat Desa Terbanggi Ilir.

3.3 Sumber Data

Lem penelitian ijo, data sai di dapat berasal dari jenis sumber, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

3.3.1 Sumber Data Primer

Data primer adalah sumber data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dari sumber aslinya. Hal ini sejalan dengan pendapat Sugiyono (2018) bahwa data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan informasi kepada peneliti. Oleh karena itu, data ini merupakan data yang dianalisis dari pihak yang bersangkutan, sehingga memberikan informasi yang relevan terhadap pertanyaan penelitian. Lem penelitian ijo, sumber data primer meliputi.

1. Wawancara dengan narasumber asli, tokoh atau tetua adat, pemuka masyarakat, atau seniman tradisional.
2. Observasi langsung terhadap penggunaan lem berbagai konteks sosial, kegiatan upacara adat, pernikahan, musyawarah adat, dan pertunjukan seni.
3. Dokumentasi audio atau video yang merekam narasumber.

3.3.2 Sumber Data Sekunder

Data sekunder dapat didefinisikan sebagai data yang tersedia dan dikumpulkan oleh peneliti atau organisasi yang bersangkutan dalam penelitian dilakukan. Menurut Sugiyono (2018), data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung dari sumber utama, melainkan melalui perantara orang lain atau dokumen tertentu. Data ini merupakan informasi yang sudah ada sebelumnya dan dikumpulkan oleh pihak yang bertujuan berbeda dari penelitian yang sedang dilakukan. Lem konteks penelitian kualitatif, data sekunder digunakan sebagai

ngelengkapei atau ngedukung data primer serta ngejuk perspektif tambahan terhadap fenomena sai diteliti. Sumber data penelitian ijo tekuruk.

1. Buku-buku Buku-buku jamo jurnal ilmiah sai ngebahas sastra lisan Lampung. skripsi, tesis, atau disertasi sai relevan dengan kajian pepaccur.
2. Arsip jak lembaga kebudayaan atau dinas terkait sai ngemuat dokumentasi tentang pepaccur.
3. Artikel media massa sai membahas pepaccur lem budaya masyarakat Lampung.
4. Data jak sumber sekunder digunoken guwai ngedukung jamo ngemperkuat analisis terhadap data primer.

Sumber data penelitian ijo diakuk jak teks pepaccur, sai jadei fokus utamo guwai ngegalei pesan serta gaya bahaso sai digunoken lem sastra lisan tersebut. Jak teks tersebut peneliti bakal nganalisis jamo ngedeskripsiken secara riccei makna jamo gaya bahaso sai tekandung lem sastra lisan Lampung, khususno pepaccur. Guwai langkah selanjutno jak penelitian ijo, hasil sai diperoleh bakal di implikasikan lem pembelajaran Bahaso Lampung di SMA guwai ningkatken pemahaman tiyan tentang sasta lisan Lampung. Melalui kegiatan pembelajaran sai ngelibatken gaya bahaso lem pepaccur, diharapkan generasi mudo dapek gembangkan kesadaran jamo penghargoan terhadap warisan budaya Lampung terkhusus guwai sastra lisan Lampung.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Lem penelitian ijo, pengumpulan data dilakukan ngelalui pepiro langkah sistematis jamo akurat sebagai berikut.

1. Studi kepustakaan (literatur)
Langkah awal ngelibatken studi kepustakaan guwai mahamei teori jamo konsep terkait folklor, sastra lisan, pepaccur, serto gaya bahaso perbandingan. Studi ijo dilakukan dengan ngumpulken literatur sai relevan anjak buku, jurnal ilmiah, dan dokumen resmi sai relevan. Analisis teori-teori sai dapek dijadikan dasar guwai penelitian lebih lanjut.

2. Pengamatan langsung (observasi)

Observasi lapangan dilakukan guwai ngeperoleh data beupo teks atau rekaman pepaccur, serto pemahaman langsung ngenai penggunaan pepaccur lem keughikan masyarakat Lampung. Teknik ijo memungkinkan menarik kesimpulan ihwal makna jamo sudut pandang responden atau proses sai diamati Chaedar Alwasilah (2017). Observasi sai dipakai iyolah observasi non-partisipatif, dikedo peneliti hanya mencatat jamo merekam tanpa turut serta lem kegiatan. Dilem pelaksanaanno, observasi ijo ngecakup wawancara mendalam jamo dokumentasi sebagai bagian integral anjak pengumpulan data.

Wawancara mendalam dilakukan jamo tokoh adat, pemuka masyarakat, sekaligus seniman tradisional sai mahamei jamo ngegunoken pepaccur. Teknik wawancara yang digunakan ngeliputi wawancara terstruktur dengan daftar pertanyoan sai gadeu disiapken selakwakno, wawancara semi-terstruktur yang memungkinkan eksplorasi lebih lanjut bedasarkan respons informan, dan wawancara tidak terstruktur sai fleksibel sesuai situasi lapangan. Pendekatan ijo didukung oleh pandangan Sugiyono (2018), sai menekankan fleksibilitas lem teknik wawancara guwai ngegali informasei mendalam.

Selanjutno, dokumentasi ngeupoken salah sai teknik pengumpulan data yang digunoken jamo peneliti selain observasi dan wawancara. Dokumentasi bertujuan memperkayo data peneliti selain observasi dan wawancara. Dokumentasi bertujuan memperkaya data penelitian ngelalui pengumpulan teks-teks pepaccur sai pagun digunoken atau gadeu terdokumentasi selawakno, perekaman audio atau video pertunjukan atau percakapan sai ngandung pepaccur, serto pengarsipan catatan lapangan anjak wawancara jamo observasi. Langkah ijo penting guwai mastiken keakuratan jamo kelengkapan data.

Pendekatan ijo secaro keseluruhan mengintegrasikan berbagai teknik pengumpulan data guwai ngedapekken pemahaman sai komprehensif tentang pepaccur lem masyarakat Lampung.

3.4 Teknik Analisis Data

Analisis data sai digunoken lem penelitian ijo dilakuken secaro kualitatif dengan ngegunoken pendekatan secaro deskriptif jamo etnografi. Teknik analisis ngeliputi.

1. Peneliti ngedengeiken jamo ngamatei hasil dokumentasi beupo rekaman wawancara jamo catatan lapangan. Hal ijo betujuwan mangei peneliti dapek pandai jamo mahamei gambaran umum tentang sastra lisan pepaccur dimasyarakat Terbanggi Ilir.
2. Peneliti ngetransipken teks pepaccur sai pagun beupo rekaman audio atau video. Gadeu ino, diterjemahkan lem bahaso Indonesia.
3. Peneliti ngebaco terjemahan pepaccur dengan seksama jamo berulang secaro cermat.
4. Selanjutno, peneliti ngejuk kode data dak setiap gaya bahaso perbandingan sai diperoleh anjak terjemahan pepaccur.
5. Mereduksi data (menggolongkan) data gaya bahaso perbandingan sai diperoleh anjsk teks pepaccur.
6. Nganalisis data sai ngemuat gaya bahaso perbandingan yang diperoleh anjak teks pepaccur ngegunoken indikator penelitian.
7. Ngendeskripsikan hasil analisis data pada setiap teks pepaccur sai ngandung gaya bahaso perbandingan yang telah ditemukan. Selanjutno dikuwuken lem tabel tabulasi data jamo nyimpulkan hasil analisis ngenai gaya bahaso perbandingan sai ngemik lem teks pepaccur.
8. Penarikan kesimpulan lem penelitian kualitatif iyolah proses ngidentifikasi pola jamo makna sai tekandung lem data. Peneliti nyimpulkan data hasil penelitian, beupo gaya bahaso perbandingan sai diperoleh lem teks pepaccur.

3.5 Instrumen Penelitian

Guwai ngemudahken proses pengumpulan data, peneliti ngebuat indikator penelitian sebagai berikut.

Tabel 3. 1 Indikator Penelitian

No	Ragam Gaya Bahasa	Indikator	Deskriptor
1.	Perbandingan	Perumpamaan (simile)	Perbandingan eksplisit antaro wo hal sai bebido engan dianggap serupa, ngegunoken kata penghubung gegeh sama, bagaikan, laksana, atau sebagai.
		Metafora	Ngembandingkan wo hal secaro langsung jamo singkat tanpa ngegunoken kata-kata “gegeh” atau “bagai”.
		Personifikasi	Gaya bahasa sai ngejuk sifat atau perilaku manusio aguk benda mati atau konsep sai muwak urik.
		Depersonifikasi	Gaya bahasa sai ngubah manusio atau insan ngenjadei gegeh benda mati.
		Alegori	Gaya bahasa sai bebentuk cerito simbolis.
		Antitesis	Gaya bahasa sai maduken wo kata dengan makna berlawanan lem sai kalimat guwai negasken suatu hal.
		Pleonasme dan Tautologi	Pleonasme biasono lebih kenahan lem pengulangan makna secaro langsung, sedangken tautologi lebih mengarah dak pengulangan ide lem bentuk sai bebido.
		Perifrasis	Gaya bahasa sai serupa jamo pleonasme ulah kewono ngegunoken kata-kata sai berlebihan. Engan, perbedoanno terletak pada caro penggunaaanno.
		Antisipasi atau Prolepsis	Gaya bahasa ijo digunoken dengan nyebutken telebih meno hal sai akan tejadei seolah-olah gadeu tejadei, guwai nekenken atau ngemperjelas maksud.
		Koreksi atau Epanortosis	Gaya bahasa sai awalno nyatoken sesuatu, engan adu ino ngemperbaikino guwai ngejuk penekanan atau klarifikasi.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Bedasarkan hasil jamo pembahasan penelitian tekayit gaya bahaso perbandingan lem teks pepaccur masyarakat Terbanggi Ilir karya Ahmad Fauzi, dapek diakuk kesimpulan sebagai berikut.

1. Gaya bahaso perbanding sai ditumbukei lem enem teks pepaccur beupo perumpamaan (simile), metafora, jamo antitesis. Anjak ketigo jenis sino, metafora ngeupoken gaya bahaso sai paling dominan dipakai, sedangkan perumpamaan (simile) jamo antitesis paling jarang ditumbukei. Penggunaan metafora sai besipat implisit jamo padat ngemudahkan pembaco atau pendengei lem mahhemei makna secaro langsung tanpa merleuken penanda eksplisit gegeh “seperti” atau “bagai”. Sementaro ino, perumpamaan (simile) jamo antitesis cuman muccul secaro tebates guwai nyulukken perbandingan eksplisit antaro wo hal sai bido serto nunjulken pertentangan ide sai besipat dramatis lem penigehan pesan.
2. Penelitian ijo ngeimplikasikan bahwa pepaccur sangat relevan guwai dijadikan bahan ajar kontekstual lem pembelajaran Bahaso Lampung di jenjang SMA, khususno pada elemen F lem Kurikulum Merdeka, yaitu bebalah jamo nyajikan. Modul ajar disusun anjak hasil penelitian ijo ngemungkinken siswa guwai nulung pemahaman siswa tekayit gaya bahaso perbandingan sai wat di lem teks pepaccur. Pengintegrasian pepaccur adek lem pembelajaran diharapkan dapek ningkatken kemampuan bebahaso, nguwatken karakter, serto ngebangun kesadaran jamo kebanggaan budaya lokal di kalangan generasi muda.

5.2 Saran

Bedasarkan pemaparan hasil jamo pembahasan penelitian tehادهp Gaya Bahaso Perbandingan Dilem Teks Pepaccur maparken pepiro saran, sebagai berikut.

1. Bagei pendidik, hasil penelitian ijo dapek digunokan sebagai bahan ajar pembelajaran Bahaso Lampung di SMA.
2. Bagei peserta didik, hasil penelitian ijo dapet dijadikan sebagai media guwai memperdalam pengetahuan ngenai gaya bahaso perbandingan dilem pepaccur jamo makna lem sastra lisan Lampung.
3. Bagei peneliti baghih, penelitiyan ijo dapek dijadikan literature tambahan guwai mahami jamo mengetahui gaya bahaso perbandingan dilem sastra lisan Lampung sai dikaji. Pada akhirno, penelitiyan pada bidang ijo akan jadei lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. C. (n.d.). *Pokoknya Kualitatif: Dasar-Dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Bandung : Dunia Pustaka Jaya.
- Amir, I., Nursalam, N., & Mustafa, I. (2022). Tantangan Implementasi Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kurikulum Merdeka Belajar. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 204–215. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.7587>
- Ariyani, F., & Liana, R. (2018). *Sastra Lampung* (Pertama. C). Graha Ilmu.
- Chasanah, A. (2017). Gaya Bahasa Dalam Novel Negeri Van Oranje Dan 99 Cahaya Di Langit Eropa. *Jurnal Ilmu-Ilmu Social dan Humaniora*, 1–26.
- Danandjaja, J. (1997). *Folklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, Dan Lain Lain*. PT Pustaka Mandiri Grafiti.
- Dewi Ratnaningsih dan Windo Dicky Irawan. (2018). *Pepaccur Sastra Lisan Masyarakat Lampung* (I). Titah Surga. <https://repository.umko.ac.id/id/eprint/18/1/bukuAjar.pdf>
- Dianti, Y. (2017). Sastra Lisan Pepaccur, Transmisi Nilai-Nilai Pendidikan Islam, Masyarakat Lampung. In G. M. Umar, Ahmad Muzakki (Ed.), *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. (1 ed.). LPPM IAIN Metro. [https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/6234/1/Sastra Lisan Pepaccur_Transmisi Nilai-nilai Pendidikan Islam.pdf](https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/6234/1/Sastra_Lisan_Pepaccur_Transmisi_Nilai-nilai_Pendidikan_Islam.pdf)
- Durroh Nasihatul Ummah, & Nadlir, N. (2023). Konsep Kurikulum Merdeka Dan Integrasi Media Pembelajaran Berbasis Digital Pada Jenjang Sekolah Dasar. *Elementeris: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam*, 5(1), 26–38. <https://doi.org/10.33474/elementeris.v5i1.18907>
- Dwipayana, I. K. A. (2023). Humanisasi Melalui Pembelajaran Sastra Lisan dalam Perspektif Tri Hita Karana: Kajian Etnopedagogik. *Pedalitra III: Seminar*

- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Ratnaningsih, D & Dicky Irawan, W. (2019). *Kajian Struktural Sastra Lisan Pepaccur Masyarakat Lampung Pepadun Dalam Prosesi Pengambilan Gelar Adat* Dewi Ratnaningsih dan Windo Dicky Irawan. <https://jurnal.umko.ac.id/index.php/elsa/article/view/94>
- Ripandi, A. J. (2023). Hakikat Kurikulum Dalam Pendidikan. *Jurnal Al Wahyu*, 1(2), 123–133. <https://doi.org/10.62214/jayu.v1i2.129>
- Sandi, I. M., Fitri, & Zulfahita. (2020). Gaya Bahasa dalam Kumpulan Puisi Sajak Nol Karya Gunta Wirawan (Kajian Stilistika). *Cakrawala Lingusta*, 3(1), 13–19. <https://journal.stkipsingkawang.ac.id/index.php/Cling/article/view/1929>
- Spradley, J. P. (2007). *Metode Etnografi* (Kedua). Tiara Wacana.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif* (S. Y. Suryandari (ed.); Ketiga).
- Sukmawati, Fuad, M., & Munaris. (2014). Pepaccur pada Masyarakat Lampung Pepadun dan Kelayakannya sebagai Materi Pembelajaran. *J-SIMBOL (Bahasa, Sastra dan Pembelajaran)*, 4(1), 1–9. <https://core.ac.uk/download/pdf/293165646.pdf>
- Sumanding, P. R. (2022). Majas Dalam Kumpulan Puisi Pahlawan Dan Tikus Karya a. Mustofa Bisri Sebagai Alternatif Bahan Ajar Di SMA. *DWIJALOKA Jurnal Pendidikan Dasar dan Menengah*, 3(2), 206–218. <http://jurnal.unw.ac.id/index.php/dwijaloka/article/view/1767%0Afiles/757/Sumanding-2022> -
- Suryana, C., Nurwahidah, I., & Hernawan, A. H. (2022). *Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar*. 6(4), 5877–5889.
- Tarigan, H. G. (2009). *Pengajaran Gaya Bahasa*. Percetakan Angkasa.
- Ummah, M. S. (2019). Penggunaan Gaya Bahasa Dalam Sastra Lisan Toraja. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14. <http://sciotea.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng>

8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciu
rbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484i

Utami, W. S., & Diana, J. (2023). Gaya Bahasa Hiperbola dalam Buku *About Love Karya Tere Liye*. *Journal of Education Research*, 4(2), 563–569.

Windiani, & Farida, N. (2016). Menggunakan Metode Etmografi dalam Penelitian Sosial. *Dimensi*, 9(2), 87–92.

Wulandari, A. (2017). Kearifan Lokal Orang Jawa Dalam Metafora Novel Para Priyayi, Karya Umar Kayam. *SASDAYA: Gadjah Mada Journal of Humanities*, 1(2), 164. <https://doi.org/10.22146/sasdayajournal.27779>